

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Gagasan mengenai peningkatan mutu pendidikan di Indonesia sebenar tidak pernah berhenti, terutama mulai berlakunya kurikulum 1975. Kurikulum 1975 merupakan perbaikan dari kurikulum berbasis pengetahuan menjadi kurikulum berbasis kognitivisme. Perubahan kurikulum 1975 ke kurikulum 1984, orientasi pendidikan pada basis kognitivisme disempurnakan menjadi berbasis ketrampilan proses. Kurikulum 1984 disempurnakan menjadi kurikulum 1994 yang berbasis ketrampilan proses makin diintensifkan. Pada bagian akhir dari dasawarsa berlakunya kurikulum 1994 (tahun ajaran 2001-2002) muncul lagi gagasan pembaharuan dengan diintroduksikannya konsep pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*), yang ditindaklanjuti dengan terbitnya *draft* kurikulum berbasis kompetensi. Perubahan dan perkembangan kurikulum yang didasari oleh berkembangnya pembaharuan pendidikan demi meningkatnya mutu pendidikan itu seiring dengan perubahan dan perkembangan paradigma pendidikan yang berlaku secara global. Ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia secara konseptual tidak ketinggalan dibandingkan dengan perkembangan gagasan pembaharuan pendidikan di negara-negara maju. Namun, indikator-indikator pendidikan menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara berarti, bahkan banyak kalangan memberi penilaian mutu

pendidikan di Indonesia makin rendah (Susanto, 2002). Oleh karena itu, pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Kelulusan dan Standar Isi, untuk dijadikan acuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Mulyasa, 2007).

Tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP tidak terlepas dari berbagai faktor, diantaranya :

*a. Faktor internal*

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatar belakangi aktifitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaanya kurang sehat.

Faktor psikologis yang mendorong atau memotivasi belajar antara lain: 1) Adanya keinginan untuk tahu. 2) Agar mendapat pujian dari orang lain. 3) Untuk memperbaiki kegagalan. 4) Untuk mendapatkan rasa kepuasan.

*b. Faktor eksternal*

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak diantaranya: 1) Faktor yang berasal dari orang tua. 2) Faktor yang berasal dari guru dan sekolah. 3) Faktor yang berasal dari masyarakat.

Idealnya tingkat partisipasi pembelajaran dari siswa kalau dihitung berdasarkan prosentase dari jumlah siswa yang hadir menurut penulis adalah 80% untuk keaktifan dan 86,6% untuk kerjasama. Mengapa 80% untuk keaktifan ? karena

kegiatan belajar mengajar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut keaktifan siswa disetiap proses pembelajaran. Begitu juga untuk kerjasama juga dituntut untuk saling mendukung antar siswa disetiap kegiatan belajar.

SDN 1 Ngrakum Kemusu Boyolali secara geografis terletak jauh di pelosok pedesaan. Hal ini sangat berpengaruh dengan hasil belajar khususnya dalam keaktifan dan kerjasama dalam mata pelajaran PKn. Dari nilai ulangan harian siswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal berjumlah 8 dari 15 siswa. Artinya masih ada 7 siswa yang belum mencapai nilai KKM atau sekitar 46,6%. Menurut pengamatan penulis hal ini bisa terjadi dikarenakan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar kurang aktif dan di dalam kerja kelompok kurang saling bekerjasama. Kalau dihitung dengan prosentase jumlah siswa yang hadir adalah untuk keaktifan hanya 5 siswa atau 33,3%. Sementara untuk kerjasama hanya 6 siswa atau 40% saja dari jumlah siswa yang hadir.

Pelaksanaan KTSP telah mengubah tata cara pembelajaran yang ada di sekolah. Selama ini guru cenderung menggunakan model pengajaran konvensional, di mana guru hanya sekedar memberikan informasi atau transfer ilmu dan siswa menerimanya. Model pembelajaran konvensional yang identik dengan ceramah terbukti di dalam pelaksanaannya tidaklah menjadikan keberhasilan siswa. Dengan penerapan KTSP maka tata cara pengajaran pun harus

berubah. Oleh karena itu diperlukan suasana pembelajaran yang menyenangkan, yang nantinya bisa menjadikan siswa aktif dan mau bekerjasama dalam belajar.

Selain itu proses pembelajaran di sekolah sejauh ini lebih banyak mengarahkan siswa pada pola belajar kompetitif dan individualitas. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola belajar kompetitif karena proses pembelajaran cenderung menempatkan siswa pada posisi persaingan dengan siswa-siswa yang lain. Kecenderungan guru untuk membuat ranking kelas merupakan kasus yang sering dijumpai, demikian pula kecenderungan guru membanding-bandingkan hasil ujian siswa. Pembelajaran dikatakan mengarah pada pola belajar individualitas karena proses pembelajaran sering kali berlangsung tanpa ketergantungan atau komunikasi siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan menyiapkan siswa agar memiliki hubungan sosial yang sehat akhir-akhir ini banyak dikembangkan pembelajaran kooperatif. Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa elemen utama pembelajaran kooperatif adalah 1) ketergantungan antar siswa untuk mencapai tujuan bersama, 2) interaksi langsung antara siswa satu dengan siswa yang lain, 3) tanggung jawab masing-masing siswa untuk menguasai bahan pelajaran, 4) menggunakan ketrampilan interpersonal dan kelompok kecil.

Belajar kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan

kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dukungan bagi siswa dalam saling tukar menukar ide, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa (Lawrence dalam Aryana, 2004).

Model pembelajaran *cooperative script* sampai saat ini belum banyak diteliti di Indonesia, belum banyak dikembangkan baik melalui penelitian maupun aplikasinya dalam pembelajaran di kelas khususnya pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model *cooperative script* memiliki banyak kelebihan, sebagaimana dikatakan oleh para ahli yang pernah menerapkan model pembelajaran *cooperative script* yaitu untuk meningkatkan pemahaman dan proses yang mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran (Jacobs, dkk, 1996).

Banyak siswa merasakan manfaat bekerjasama dengan teman sekelas mendiskusikan materi yang telah mereka baca atau telah mereka dengar di kelas. Menjadikan latihan bersama teman sebaya ini menjadi prosedur resmi sudah diteliti oleh Danserau dan koleganya dalam Nur & Wikandari (2004). Dalam penelitian ini siswa bekerja secara berpasangan dan secara bergantian membuat ringkasan bagian materi pelajaran untuk teman pasangannya. Sementara satu siswa membaca ringkasan, siswa yang lain mendengarkan dan mengoreksi kesalahan-kesalahan atau bagian-bagian penting yang hilang. Selanjutnya kedua siswa itu berganti peran, melanjutkan cara ini hingga seluruh materi pelajaran telah dipelajari. Sejumlah studi tentang *cooperative script* ini telah konsisten

menemukan bahwa siswa yang belajar dengan cara ini dapat belajar dan mengendapkan materi lebih banyak daripada siswa yang membuat ringkasannya sendiri atau mereka yang hanya sekedar membaca materi pelajaran itu. Ada suatu hal yang menarik, sementara kedua siswa dalam *cooperative script* ini mendapatkan peningkatan hasil belajar dari aktivitas ini, peningkatan yang lebih besar diperoleh untuk bagian materi saat siswa berperan sebagai pendengar (Spurlin, dkk dalam Nur & Wikandari, 2004).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis memilih judul penelitian tindakan kelas yaitu: UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KERJASAMA DALAM BELAJAR PKN MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *COOPERATIVE SCRIPT* PADA SISWA KELAS III SDN 1 NGRAKUM KEMUSU BOYOLALI TAHUN PELAJARAN 2012/2013.

### ***B. Perumusan Masalah***

Merujuk pada uraian latar belakang di atas dapat dikaji permasalahan yang timbul yaitu: Bagaimanakah metode *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama dalam pembelajaran PKN siswa kelas III SDN 1 Ngrakum Kemusu Boyolali tahun pelajaran 2012/2013?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *cooperative script* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam mata pelajaran PKn pada siswa kelas III SDN 1 Ngrakum Kemusu Boyolali tahun pelajaran 2012/2013.

### ***D. Manfaat Penelitian***

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

#### ***1. Manfaat Teoritis***

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memperdalam pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman yang telah diperoleh dibangku kuliah. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada para peneliti untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya.

#### ***2. Manfaat Praktis***

- a) Bagi peneliti: menambah keterampilan untuk menerapkan model pembelajaran *cooperative script*.
- b) Bagi guru: sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar.
- c) Bagi sekolah: dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.
- d) Bagi siswa: penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa pada mata pelajaran PKn sehingga hasil belajar dapat meningkat.